# Tirani Anton

## (2) Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Dusun Rante Paccu

P A U D

FKIP - UMPalopo

LLDIKTI IX Turnitin Consortium Part III

### Document Details

**Submission ID**
trn:oid:::1:3699468739

**Submission Date**
Nov 3, 2026, 8:41 AM GMT+7

**Download Date**
Nov 3, 2026, 8:44 AM GMT+7

**File Name**
Fix_tiraniiiiiii_jurnal_-_Tirani_Antonn.docx

**File Size**
2.6 MB

13 Pages

4,714 Words

35,086 Characters

# 6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

## Top Sources

1% Internet sources
0% Publications
5% Submitted works (Student Papers)

## Integrity Flags

**0 Integrity Flags for Review**

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

## Top Sources

1% Internet sources
0% Publications
5% Submitted works (Student Papers)

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1 Student papers
**Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan** 3%

2 Student papers
**Universitas Islam Riau** 1%

3 Internet
**ccg-edu.org** <1%

4 Internet
**idr.uin-antasari.ac.id** <1%

5 Internet
**assets.ebsco.com** <1%

Walada: Journal of Primary Education
E-ISSN: P-ISSN: 2962-2662, E-ISSN: 2963-0037
Homepage: https://ccg-edu.org/index.php/wjpe/index

# Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Dusun Rante Paccu

**Tirani Anton**
Universitas Muhammadiyah Palopo , Indonesia tiraniantonn@gmail.com

**Rahmatia**
Universitas Muhammadiyah Palopo , Indonesia rahmatia@umpalopo.co.id

**Wahyuni Ulpi**
Universitas Mahammadiyah Palopo , Indonesia wahyuniulpi@gmail.co.id

***Abstract:*** This study aims to describe the parenting patterns of parents towards the independence of children aged 5–6 years in Rante Paccu Hamlet, Baebunta Village, Baebunta District, North Luwu Regency. This study uses a qualitative descriptive approach with research subjects being parents who have children aged 5–6 years. Data collection techniques were carried out through observation and interviews, while data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the parenting patterns applied by parents vary, including democratic, authoritarian, and permissive parenting patterns. Democratic parenting tends to have a positive impact on the development of children's independence, which is shown through the child's ability to take care of their own needs, be responsible for simple tasks, and be able to make decisions according to their developmental stage. Conversely, authoritarian and permissive parenting patterns do not support the development of children's independence because they cause children to depend on parental direction or lack self-control and responsibility. Based on the results of this study, it can be concluded that parenting patterns have a very important role in shaping and developing the independence of early childhood. The application of appropriate, consistent parenting patterns, accompanied by balanced guidance and affection, is the main factor in fostering independence in children aged 5-6 years. ***Keywords:*** Early Childhood, Child Independence, Parenting Styles

***Abstrak:*** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di Dusun Rante Paccu, Desa Baebunta, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan bervariasi, meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis cenderung memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak, yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam mengurus kebutuhan diri sendiri, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana, serta mampu mengambil keputusan sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif kurang mendukung perkembangan kemandirian anak karena menyebabkan anak bergantung pada arahan orang tua atau kurang memiliki kontrol diri dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian anak usia dini. Penerapan pola asuh yang tepat, konsisten, dan disertai dengan bimbingan serta kasih sayang yang seimbang menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 5–6 tahun.

***Kata kunci:*** Anak Usia Dini, Kemandirian anak, Pola Asuh Orang Tua

## PENDAHULUAN


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dipahami sebagai proses pemberian layanan berupa stimulasi, bimbingan, pengasuhan, dan pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan potensi anak. Dengan adanya pendidikan ini, anak memperoleh rangsangan yang mendukung perkembangan jasmani dan rohani secara menyeluruh, sehingga mampu mempersiapkan diri memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Menurut (Irwansyah, 2021) bahwa usia dini juga sering disebut dengan masa peka.

Keluarga Adalah institusi Pendidikan pertama dan paling penting yang memiliki peran krusial dalam membentuk masa depan kehidupan keluarga (Volume et al., 2020). Peran keluarga dalam proses pendidikan memperoleh penegasan yang kuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, khususnya pada Pasal 1 dan Pasal 7. Pada Pasal 1 dijelaskan bahwa sumber daya pendidikan mencakup seluruh unsur yang dimanfaatkan dalam penyelenggaraan pendidikan, meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana. Istilah masyarakat yang digunakan dalam pasal tersebut tidak hanya dimaknai secara umum, tetapi di dalamnya terkandung peran keluarga sebagai bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan, baik melalui keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran maupun secara tidak langsung dalam bentuk dukungan moral, material, dan social. Hal ini menjadi landasan agar anak mampu meraih keberhasilan, baik dalam pendidikan, karier, maupun dalam kehidupan sosial di masyarakat. Seperti yang dijelaskan (Katharina & Iit, 2020) Tumbuh kembang anak merupakan masa yang penting yang selalu di pantau oleh orang tua dimana proses tersebut merupakan proses yang harus dilalui oleh setiap anak.

Orang tua memiliki peran penting dalam akses pendidikan bagi anak, menurut Leorad sebagaimana dikutip (Supriani et al., 2023) bahwa partisipan orangtua sebagai salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan sekolah. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak dapat belajar tentang banyak hal termasuk karakter dan kemandirian yang akan menjadi modal utama pada anak untuk tumbuh kembang semakin kuat baik secara mental kepribadian, dan juga kemandirian. Menurut (Rizkyani et al., 2021) Pola Asuh Orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini sangat menentukan perilaku dan karakteristik anak itu sendiri. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kemandirian anak, mereka di rumah bahkan karena Orang tua adalah guru pertama yang ditemui sejak mereka lahir.

Menurut (Rohayani et al., 2023) Beberapa macam pola asuh, diantaranya:

1. Pola asuh otoritatif: Pola asuh otoritatif merupakan suatu pola asuh yang menunjukkan pengawasan ekstra terhadap perilaku dan tindakan anak, tetapi di samping itu orang tua juga berperilaku menghargai dan menghormati perasaan serta pendapat anak dan selalu mengajar anak dalam membentuk suatu keputusan.
2. Pola asuh otoriter: Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat membatasi, mengekang bahkan menuntut anak dalam berperilaku. Biasanya dengan dampingan pola asuh ini akan bersifat tidak memiliki


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

rasa percara diri, mudah menaruh curiga terhadap orang lain serta sangat canggung dalam berinteraksi.

3. Pola asuh *neglectful*: Pola asuh *neglectful* merupakan pola asuh yang dimana orang tua tidak ikut serta dalam kehidupan anak. Pola asuh ini biasanya ditandai dengan sedikitnya waktu dan afeksi yang diberikan oleh orang tua sehingga dapat membentuk individu yang tidak berkompeten ketika berinteraksi sosial.
4. Pola asuh permisif: Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan seorang anak melakukan dan berperilaku seperti apa saja sesuai apa yang diinginkan yang dimana pola asuh tersebut akan membentuk individu yang tidak dapat mengontrol dirinya.

Pada ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pola asuh dimaknai sebagai metode, teknik, maupun pendekatan yang diterapkan oleh orang tua maupun pendidik dalam proses membimbing, merawat, serta mendidik anak di masa awal pertumbuhannya. Menurut (Satrianingrum et al., 2021) pola asuh adalah bentuk perlakuan, bimbingan, pendidikan, pengawasan, dan interaksi yang diberikan orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, nilai keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman orang tua, dan lingkungan tempat anak dibesarkan.Pola asuh tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan jasmani seperti makanan, kesehatan, dan perlindungan, tetapi juga meliputi pemenuhan aspek psikologis, sosial, emosional, moral, hingga spiritual anak. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Apabila suatu pola telah diberi bentuk atau struktur yang konsisten, maka hal tersebut dapat dimaknai serupa dengan 'kebiasaan'. Istilah asuh sendiri mengacu pada kata kerja yang berarti mengurus, merawat, sekaligus mendidik anak pada masa pertumbuhannya.

Menurut (Puspita Sari et al., 2020) Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak-anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang, secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Sedangkan menurut (Handayani, 2021) bahwa pola asuh yang diberikan orang tua pada anak berbeda-beda yang akan dapat mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak dalam berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya. Namun tidak semua orang tua memahami hal tersebut, terkadang orang tua secara tidak sadar atau bahkan lalai dalam memberikan pengasuhan maupun kebiasaan yang tidak baik yang membuat anak mengikuti hal tersebut. Sedangkan menurut (Qotrunnada & Darmiyanti, 2024) Pola asuh Adalah faktor signifikan yang memberikan dampak pada perkembangan anak. Melalui pola asuh yang tepat, anak dapat memperoleh stimulasi, bimbingan, serta dukungan yang diperlukan untuk membentuk kepribadian, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemandirian pada seorang anak dapat terbentuk di dalam keluarga (Sari & Rasyidah, 2020). Kemandirian pada anak dapat mempengaruhi perkembangan


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

sosial emosionalnya. Kemandiran pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Upaya mengembangkan kemandrian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skill-nya sehingga lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi yang lakukan di Dusun Rante Paccu terhadap 14 orang anak usia dini, saya menemukan bahwa tidak semua anak menunjukkan ketergantungan terhadap orang tua. Sebanyak 6 anak terlihat sudah memiliki tingkat kemandirian yang baik dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari di sekolah. Seperti ada anak yang datang ke sekolah tanpa harus diantar oleh orang tuanya, mampu menyiapkan alat tulis serta perlengkapan belajarnya sendiri, dan mengikuti kegiatan belajar dengan penuh semangat tanpa harus diarahkan secara terus-menerus oleh guru. Selain itu, anak-anak tersebut juga tampak bertanggung jawab dengan membereskan mainan setelah digunakan, makan sendiri tanpa bantuan, serta mampu menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan dan merapikan pakaian setelah bermain.

Sedangkan sebanyak 6 anak usia dini 5–6 tahun masih menunjukkan kemandirian yang terbatas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik saat belajar maupun bermain. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang masih memerlukan pendampingan orang tua, bahkan hingga masuk ke kelas untuk menemani anak belajar di sekolah. Orang tua juga terlihat mendampingi anak saat makan, bermain, hingga saat waktu pulang. Namun demikian, terdapat juga anak-anak yang mampu bersikap mandiri tanpa harus ditemani orang tua. Anak-anak tersebut aktif mengikuti setiap kegiatan belajar, bermain, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan kemandirian yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di Dusun Rante Paccu, Desa Baebunta, Kecamatan Baebunta, Luwu Utara". Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola asuh yang diterapkan Oleh orang tua dapat memengaruhi perkembangan kemandirian anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan bentuk naratif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh, faktual, dan akurat mengenai pola asuh orang tua serta pengaruhnya terhadap kemandirian anak. (Metodologi, 2023) menambahakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena dalam konteks alamiah melalui pengumpulan data yang mendalam. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam memperoleh data, sedangkan hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi yang menjelaskan makna dari fenomena yang diteliti berdasarkan


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

perspektif partisipan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami secara mendalam perilaku, sikap, dan cara orang tua dalam membentuk kemandirian anak melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan d Dusun Rante Paccu, Desa Baebunta, Kabupaten luwu Utara. Berikut instrumen penelitian yang digunakan (Permendikbud No. 147 Tahun 2014):

**Tabel 1.1 Kisi-Kisi Observasi**

| Aspek Yang Diamati | Indikator |
|---|---|
| Kemandirian | 1. Kesadaran Diri<br>2. Rasa Tanggung Jawab<br>3. Perilaku Prososial<br>4. Perilaku Moral |

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang bersifat naratif. Menurut (Pekalongan, 2022) yang menjelaskan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk naratif setelah proses reduksi data dan sebelum penarikan kesimpulan. Analisis ini dilakukan dengan cara menjelaskan, menguraikan, serta menafsirkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk kemandirian anak dan pola asuh orang tua di Dusun Rante Paccu. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui deskripsi yang sistematis dan faktual. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak di Dusun Rante Paccu. Analisis data dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Berikut cara analisis data yang digunakan:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, mulai dari tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memilih, mengelompokkan, dan menyaring informasi-informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuannya adalah agar peneliti memperoleh data yang jelas, terarah, serta benar-benar berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak di Dusun Rante Paccu. Melalui proses reduksi data, peneliti dapat mengorganisir temuan lapangan secara lebih sistematis sehingga memudahkan dalam tahap analisis berikutnya.

2. Penyajian Data


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Penyajian data merupakan tahap mengorganisasikan hasil reduksi data ke dalam bentuk deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun secara sistematis agar dapat ditafsirkan dan dievaluasi dengan lebih jelas. Penyajian data dilakukan dengan cara merangkum dan mengelompokkan informasi penting ke dalam pola, tema, unit, dan kategori tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui proses ini, peneliti dapat melihat hubungan antar data, memahami makna di balik temuan lapangan, serta menyiapkan dasar untuk proses penarikan kesimpulan mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian anak di Dusun Rante Paccu.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah melalui proses reduksi dan penyajian data. Tahap ini mencakup kegiatan menafsirkan makna dari data yang diperoleh, serta memberikan penjelasan terhadap temuan penelitian. Selanjutnya dilakukan proses verifikasi, yaitu menguji kebenaran, ketepatan, dan kecocokan makna yang muncul dari hasil analisis data. Verifikasi ini berfungsi untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan penelitian.

Dalam tahap ini, peneliti menghubungkan hasil analisis data dengan teori-teori yang relevan guna memperkuat kesimpulan yang diperoleh. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan akurat mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak di Dusun Rante Paccu.

## PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah seluruh anak usia 5–6 tahun yang berada di Dusun Rante Paccu, yang berjumlah 14 anak usia dini, beserta orang tua mereka. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anak yang memenuhi kriteria usia dijadikan subjek penelitian. Orang tua anak berperan sebagai informan utama untuk menggali data terkait pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tingkat kemandirian anak yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses observasi dan analisis data lapangan, bukan sebagai dasar penentuan subjek penelitian.

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku anak, wawancara mendalam dengan orang tua, serta dokumentasi pendukung. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara utuh pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak usia 5–6 tahun.

Observasi kemandirian anak dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator kemandirian anak usia dini yang mengacu pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Observasi dilakukan pada


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

anak usia dini usia 5-6 tahun di dusun Rante Paccu. Berikut hasil observasi kemandirian anak usia dini 5-6 tahun di dusun Rante Paccu:

**Tabel 2.1 Hasil Observsasi Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Dusun Rante Paccu**

| No | Nama Siswa | INDIKATOR | | | | | | | | | Jumlah | | Kategori |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | I.1 | I.2 | I.3 | I.4 | I.5 | I.6 | I.7 | I.8 | I.9 | Ya | Tidak | |
| 1. | Ravi | ✓ | ✗ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✗ | ✓ | ✓ | 7 | 2 | Mandiri |
| 2. | Alona | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✗ | ✓ | ✓ | ✓ | ✗ | 7 | 2 | Mandiri |
| 3. | Arga | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✗ | ✓ | ✗ | 7 | 2 | Mandiri |
| 4. | Mistia | ✓ | ✓ | ✗ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✗ | ✓ | 7 | 2 | Mandiri |
| 5. | Juliansya | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✗ | ✓ | 8 | 1 | Mandiri |
| 6. | Asdilan | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✗ | ✓ | ✓ | ✗ | ✓ | 7 | 2 | mandiri |

Sumber: Hasil Observasi di Dusun Rante Paccu

Keterangan:

✓ = Indikator Tercapai, ✗ = Indikator Belum Tercapai

I.1 = Mengurus diri sendiri, Perilaku yang diamati adalah kemampuan anak mengurus keperluan pribadinya, seperti menyimpan tas dan adalah pada tempat yang telah disediakan tanpa bantuan orang tua atau orang dewasa.

I.2 = Mengendalikan emosi, Perilaku yang diamati adalah kemampuan anak menunggu giliran, menerima keadaan, serta tidak menangis atau marah dalah keinginannya belum terpenuhi.

I.3 = Menjaga kebersihan diri, Perilaku yang diamati adalah kebiasaan anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan atau setelah bermain tanpa harus diingatkan oleh orang dewasa.

I.4 = Disiplin terhadap aturan, Perilaku yang diamati adalah kemampuan anak mematuhi aturan sederhana yang berlaku, seperti membereskan mainan setelah digunakan dan mengikuti kesepakatan adalah.

I.5 = Tanggung jawab, Perilaku yang diamati adalah kesanggupan anak menyelesaikan tugas sederhana yang diberikan serta menjaga dan merapika barang miliknya sendiri.


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

I.6 = Menghargai hak orang lain, Perilaku yang diamati adalah sikap anak yang tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin dan mau mengembalikannya setelah digunakan.

I.7 = Menjaga keselamatan diri, Perilaku yang diamati adalah kemampuan anak berhati-hati saat bermain dan tidak mudah mengikuti orang yang tidak dikenal tanpa seizin orang tua.

I.8 = Kemampuan bekerja sama, Perilaku yang diamati adalah kesediaan anak berbagi mainan, bermain adalah teman sebaya, serta bergantian dalam menggunakan alat permainan.

I.9 = Menyelesaikan masalah sederhana, Perilaku yang diamati adalah usaha anak dalam menyelesaikan permasalahan kecil secara mandiri, seperti mengambil mainan yang jatuh atau merapikan alat bermain, sebelum meminta bantuan orang dewasa.

Diketahui bahwa tingkat kemandirian anak menunjukkan variasi capaian pada setiap indikator yang diamati. Observasi dilakukan dengan mengacu pada indikator kemandirian anak usia dini sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yang meliputi kemampuan mengurus diri sendiri, mengendalikan emosi, menjaga kebersihan diri, menaati aturan, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, menjaga keselamatan diri, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah sederhana.

**Tabel 2.2 Kisi-Kisi Wawancara**

| No | Variabel | Indikator |
|---|---|---|
| 1. | Demokratif | 1. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri<br>2. Mengetahui haknya<br>3. Menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah |
| 2. | Otoriter | 1. Membuat peraturan<br>2. Tidak ada toleransi<br>3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada |
| 3. | Permisif | 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi<br>2. Mengendalikan diri sendiri<br>3. Mengatur diri sendiri |

Sumber: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014

**Tabel 2.3 Lembar Wawancara**

| No | Variabel | Indikator |
|---|---|---|
| 1. | Bertanggung jawab atas perilakunya | 1. Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat dalam suatu hal? Pendapat seperti apa yang diberikan? |


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

| | | |
|---|---|---|
| | untuk kebaikan diri sendiri | 2. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak terhadap tugas-tugas sederhana di rumah (seperti membereskan mainan atau mencuci tangan setelah makan)? |
| 2. | Mengetahui haknya | 1. Hak seperti apa saja yang bapak/ibu berikan kepada anak? seperti belajar dan bermain.<br>2. Apakah anak memahami kapan dan bagaimana menggunakan haknya dengan baik? |
| 3. | Menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah | 1. Apakah bapak/ibu memberikan pengarahan yang baik dan buruk kepada ananda? Jika ada, pengarahan? Jika iya, pengarahan seperti apa saja?<br>2. Ketika anak menghadapi masalah (misalnya berebut mainan), bagaimana Bapak/Ibu mengarahkan anak untuk menyelesaikannya? |
| 4. | Membuat peraturan | 1. Dalam pengasuhan bapak/ibu, adakah peraturan khusus yang harus ditaati anak? Jika ada, apa saja peraturan tersebut?<br>2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menegakkan peraturan agar anak mau mematuhinya tanpa merasa terpaksa? |
| 5. | Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada | 1. Apakah bapak ibu memberikan hukuman kepada anak atas suatu keselahan? hukuman seperti apa saja yang diberikan?<br>2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak agar tidak mudah marah atau menangis berlebihan ketika keinginannya tidak terpenuhi? |
| 6. | Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi | 1. Bagaimanakah cara bapak/ibu memberikan pujian kepada ananda ketika berhasil melakukan sesuatu? dan bagaiaman sikap anak atas pujian tersebut?<br>2. Bagaimana Bapak/Ibu membiasakan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru seperti sekolah atau tempat ibadah? |
| 7. | Mengendalikan diri sendiri | 1. Apakah bapak/ibu menuruti apa saja kemauan anak tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya untuk anak? Apa saja alasannya?<br>2. Bagaimana Bapak/Ibu membiasakan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru seperti sekolah atau tempat ibadah? |
| 8. | Mengatur diri sendiri | 1. Apakah bapak/ibu memberikan kebebasan penuh pada ananda untuk melakukan sesuatu? Jika iya, kebebasan seperti apa?<br>2. Bagaimana Bapak/Ibu membiasakan anak untuk menyiapkan perlengkapan pribadinya sendiri (seperti tas, pakaian, atau alat tulis)? |

Sumber: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Wawancara dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun di Dusun Rante Paccu dengan berpedoman pada kisi-kisi wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai pola asuh orang tua yang meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif serta kaitannya dengan kemandirian anak. Hasil wawancara kemudian direkapitulasi dan dikategorikan berdasarkan kecenderungan pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam pasangan orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun di Dusun Rante, diperoleh informasi bahwa seluruh responden menerapkan pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang dominan. Hal ini terlihat dari hasil identifikasi jenis pola asuh yang menunjukkan bahwa keenam pasangan orang tua, yaitu :

Informan (Y dan S) menyampaikan:

*"Kami membiarkan anak bermain dan memilih permainan yang disukainya, tetapi tetap ada aturan. Kalau anak melakukan kesalahan, kami menjelaskan dengan baik mengapa hal itu tidak boleh dilakukan, bukan langsung memarahinya."*

Informan (R dan J) mengatakan:

*"Kalau anak meminta sesuatu, kami dengarkan dulu alasannya. Kalau memang baik untuk anak, kami izinkan. Namun kalau tidak baik, kami jelaskan alasannya agar anak mengerti."*

Informan (A dan F) mengatakan:

*"Kami selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri. Jika berhasil kami memberikan pujian, sedangkan jika belum berhasil kami memberikan semangat agar anak mau mencoba lagi."*

Seluruhnya memperoleh kategori pola asuh demokratis, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif tidak ditemukan sebagai pola asuh yang dominan. Menurut Baumrind (dalam Hurlock, 1980) yang dikutip dalam (Answar et al., 2023) dimana orang tua dan anak memiliki kedudukan sejajar sehingga terdapat komunikasi secara dua pihak serta dalam memutuskan suatu hal dapat diputuskan secara bersama baik orang tua dan anak

Penerapan pola asuh demokratis ditunjukkan melalui sikap orang tua yang memberikan kasih sayang, perhatian, serta kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan belajar mengambil keputusan sesuai dengan usianya. Meskipun demikian, orang tua tetap menetapkan aturan yang jelas dan memberikan bimbingan serta pengawasan terhadap perilaku anak. Dengan demikian, hubungan antara orang tua dan anak berlangsung secara hangat, terbuka, dan tetap mengedepankan kedisiplinan.

Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua di Dusun Rante cenderung menerapkan pola pengasuhan yang seimbang antara pemberian kebebasan dan pengawasan. Pola asuh demokratis diyakini mampu mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun kemandirian.


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua anak usia 5–6 tahun di Dusun Rante adalah pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh yang memberikan kesempatan, bimbingan, dan kepercayaan cenderung menunjukkan kemampuan kemandirian yang lebih baik dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengurus diri sendiri, mengikuti aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian anak tidak berkembang secara alami, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan keluarga.

Penelitian ini, menegaskan bahwa kemandirian anak usia 5–6 tahun di Dusun Rante Paccu sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis yang mengombinasikan kebebasan, bimbingan, dan pengawasan secara proporsional. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik pengasuhan anak usia dini di lingkungan pedesaan. Oleh karena itu, pola asuh demokratis yang didukung oleh pembiasaan nilai moral dan religius dapat direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling dominan dan paling efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di Dusun Rante Paccu. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan ruang kepada anak untuk berpendapat, memilih, dan mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri, namun tetap disertai dengan pengawasan dan arahan yang jelas. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Informan OR-1 yang menyatakan bahwa “saya membiasakan anak untuk merapikan mainannya sendiri dan menyiapkan perlengkapan sekolahnya agar ia belajar bertanggung jawab sejak kecil”. Kondisi tersebut mendorong anak untuk belajar bertanggung jawab atas tindakannya sendiri serta menumbuhkan rasa percaya diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Alucyana, 2021) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat kemandirian anak.

Selaras dengan temuan tersebut, penelitian (Nurfitri, 2021) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis mampu membentuk kemandirian anak melalui komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta pendekatan yang hangat dan dialogis. Dalam konteks penelitian ini, anak-anak yang diasuh dengan pendekatan tersebut tampak lebih berinisiatif, mampu mengambil keputusan sederhana, serta tidak mudah bergantung pada bantuan orang tua. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Informan OR-2 yang menyatakan bahwa “ketika anak menghadapi masalah dengan temannya, saya meminta dia mencoba menyelesaikannya terlebih dahulu sebelum saya membantu”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menyelesaikan masalah secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya mendorong kemandirian perilaku, tetapi juga mengembangkan kemandirian emosional anak.


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Hasil penelitian ini, menegaskan bahwa kemandirian anak usia 5–6 tahun di Dusun Rante Paccu sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis yang mengombinasikan kebebasan, bimbingan, dan pengawasan secara proporsional. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik pengasuhan anak usia dini di lingkungan pedesaan. Oleh karena itu, pola asuh demokratis yang didukung oleh pembiasaan nilai moral dan religius dapat direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di Dusun Rante Paccu, Desa Baebunta, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian anak usia dini. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menunjukkan variasi, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, yang masing-masing memberikan pengaruh yang berbeda terhadap tingkat kemandirian anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak dalam mengurus kebutuhan diri sendiri, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana, serta mampu mengambil keputusan sesuai dengan tahapan usianya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri dengan tetap disertai bimbingan, pengawasan, serta pemberian kasih sayang yang seimbang, sehingga anak merasa aman dan percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung kurang mendukung perkembangan kemandirian anak. Pola asuh otoriter menyebabkan anak terbiasa bergantung pada arahan orang tua, kurang memiliki keberanian untuk mengambil inisiatif, serta rendahnya rasa percaya diri. Sementara itu, pola asuh permisif menjadikan anak kurang memiliki batasan yang jelas, sehingga berdampak pada lemahnya kontrol diri dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsistensi orang tua dalam menerapkan pola asuh, intensitas interaksi antara orang tua dan anak, serta pemberian pembiasaan kemandirian sejak dini menjadi faktor pendukung utama dalam perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun. Kemandirian anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan di lingkungan keluarga dan diperkuat oleh lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang tepat, konsisten, dan penuh kesadaran dari orang tua merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan kemandirian anak secara optimal, baik dalam konteks keluarga maupun pendidikan formal.


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## REFERENSI

Alucyana, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 106–114.

Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 159–168.

Makassar, U. N., Siswanti, D. N., Makassar, U. N., Ansar, W., & Makassar, U. N. (2023). *Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri pada remaja*.

Metodologi, S. (2023). *KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METEDOLOGI*. *11*(2), 341–348.

Nurfitri, T. (2021). Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Jurnal Tunas Siliwangi*, *7*(1), 2581–0413.

Pekalongan, D. I. I. (2022). *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. *12*, 107–118.

Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(3), 13. https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.565

Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 25–38.

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, *3*(1), 45–57. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441

Satrianingrum, A. P., Setyawati, F. A., Psikologi, P. S., & Yogyakarta, U. N. (2021). *PERBEDAAN POLA PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DITINJAU DARI BERBAGAI SUKU DI INDONESIA : KAJIAN LITERATUR Program Studi S2 Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta 1*. *16*(1), 25–34.

Supriani, Y., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). *Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini*. *1*(1), 95–105.

Volume, J., Tahun, N., Pendidikan, J., & Framanta, G. M. (2020). *Research & Learning in Primary Education Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak*. *2*.


This work is licensed under a Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.